



Analisis Model Pembelajaran untuk Tunarungu

Gesta Lestari, Fatmawati, Kartikaning, Luthfianada, Astrit Mustika, Wahyu Nasution

STIT Internasional Muhammadiyah Batam

Gestalestari01@gmail.com

Fatmawati5@gmail.com

dkard1999@gmail.com

lutfianada13@gmail.com

astritmustikaa@gmail.com

nasutionwahyu695@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh data observasi di Sekolah Luar Biasa BRILIANT Batam yang menunjukkan analisis model pembelajaran tunarungu yakni anak dengan hambatan pendengarannya sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengarannya, sehingga membutuhkan media yang digunakan dalam pembelajaran disekolah diantaranya adalah belajar bahasa isyarat atau komunikasi melalui gerakan dan membaca melalui gerak bibir yang digabung atau dikenal dengan istilah *cued speech*. Pendidikan yang dilaksanakan untuk anak tunarungu mengalami kesulitan dalam proses belajar karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, atau kecerdasan dan bakat yang luar biasa mereka sendiri. Untuk merespons hal tersebut maka peneliti melakukan tindakan lapangan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang model pembelajaran apa yang digunakan bagi anak tunarungu di SLB Briliant Batam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dilaksanakan di SLB Briliant adalah Metode demonstrasi sebagai pendekatan visual. Dengan metode demonstrasi ini dapat membantu anak tunarungu/ anak dengan gangguan pendengaran bisa maksimal dalam proses belajar.

Kata kunci: Tunarungu, Model pembelajaran, Sekolah Luar Biasa.

ABSTRACT

This research is motivated by observational data at the BRILIANT Special School Batam which shows an analysis of the deaf learning model, namely children with hearing impairments that impede the process of language information through their hearing, thus requiring media to be used in school learning, including learning sign language or communication through movement and reading through lip movements which are combined or known as cued speech. Education that is implemented for deaf children experiencing difficulties in the learning process because of their own physical, emotional, mental, intellectual, social, or extraordinary intelligence and talents. To respond to this, the researchers carried out field actions aimed at obtaining information about what learning models were used for deaf children at SLB Briliant Batam. The results showed that the learning model implemented at SLB Briliant was a demonstration method as a visual approach. With this demonstration method, it can help deaf children / children with hearing loss get the most out of the learning process.

Keywords: Deaf, Learning Model, Extraordinary School.



PENDAHULUAN

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah yang dirancang khusus untuk anak berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat mendapatkan layanan penting yang membantu mereka mendapatkan akses ke pendidikan. SLB memiliki banyak jenis fasilitas dan strategi pembelajaran yang berbeda dari sekolah umum. SLB adalah cara mengajar siswa untuk menghargai perbedaan dan kebutuhan unik setiap orang, terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah luar biasa dianggap sebagai sekolah yang terbelakang dalam pendidikan dan memiliki pendekatan belajar yang tertinggal dibandingkan sekolah umum. Sekolah-sekolah ini mengajarkan anak-anak berkebutuhan khusus menjadi siswa yang berbakat dan memiliki kemampuan dasar untuk mengikuti kurikulum sekolah umum.¹

Jenis-jenis SLB berbeda, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

SLB A

SLB A diperuntukan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus tunanetra yakni anak dengan hambatan indra penglihatan. Strategi terbaik dalam pembelajaran tunanetra adalah memiliki seorang guru di sekolah yang dapat mendorong anak-anak untuk memahami apa yang mereka pelajari. Sumber pembelajaran dapat berupa buku braille atau rekaman kaset.

SLB B

SLB B adalah sekolah yang diperuntukan untuk anak tunarungu atau memiliki kekurangan dalam hal pendengaran. Anak tunarungu adalah anak dengan hambatan pendengarannya sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengarannya. Media yang digunakan dalam pembelajaran disekolah diantaranya adalah belajar bahasa isyarat atau komunikasi melalui gerakan dan membaca melalui gerak bibir yang digabung atau dikenal dengan istilah *cued speech*. Alat bantu pendengaran atau conchlear implant juga dapat membantu orang belajar berkomunikasi.

SLB C

¹ Widyastuti, P. A., & Widiana, I. W. (2020). Analisis Peran Tutor Sebaya Terhadap Sikap Sosial Siswa Tunarungu. *Journal of Education Technology*, 4(1), 46–51.

SLB C diperuntukan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus tunagrahita yakni anak dengan tingkat intelegensi dibawah rata-rata sehingga kemampuan adaptasi yang mereka miliki rendah dan cenderung menarik diri dari orang lain. Anak dengan kondisi tersebut perlu mendapatkan pendidikan mengenai cara bersosialisasi dan membina diri.

SLB D

SLB D diperuntukan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus tunadarsa yakni anak dengan kondisi anggota tubuh yang tidak sempurna secara fisik (tulang, sendi otot). Pendidikan SLB D memiliki tujuan tentang pengembangan potensi diri supaya anak-anak memiliki kemampuan untuk mengurus diri mereka sendiri dan tetap mandiri.

SLB E

SLB E diperuntukkan untuk anak-anak yang bertingkah laku tidak selaras dengan lingkungannya, juga dikenal sebagai tunalaras. Anak-anak tunalaras biasanya tidak dapat mengendalikan emosinya dan sulit melakukan aktivitas sosial dengan orang-orang di sekitar mereka.

SLB G

SLB G diperuntukkan untuk anak-anak tunaganda, yaitu anak-anak yang memiliki kombinasi kelainan, seperti dua kelainan atau lebih, yang menyebabkan masalah pendidikan yang signifikan. Anak-anak tunaganda biasanya memiliki masalah komunikasi, terkadang bahkan tidak dapat berbicara. Dukungan belajar yang berbeda diperlukan untuk membantu anak menjadi lebih mandiri karena perkembangan motoriknya yang lamban.

Tuna rungu atau tuli adalah salah satu jenis kebutuhan khusus untuk SLB. Istilah "tunarungu" sudah sangat familiar. Banyak orang percaya bahwa dua istilah itu memiliki arti yang sama, tetapi itu tidak benar. Tunarungu berarti tidak mampu mendengra dan cenderung dianggap lebih baik, sopan, formal, dan halus. Menurut masyarakat, istilah "tunarungu" lebih sopan daripada "tuli". Namun, orang tuli lebih nyaman mengucapkan "tunarungu" ketika mereka menulis dengan huruf besar "T". Tuli adalah istilah budaya untuk sapaan tunarungu yang dapat menunjukkan identitas sosial, bahasa ibu (bahasa isyarat), budaya, sejarah, sistem bahasa, nilai, tradisi, sistem sosial, dan nilai lainnya.

Jika seseorang mengalami tuli, mereka tidak dapat mendengar bunyi sebagian atau seluruhnya pada salah satu atau kedua telinganya. Tunarunggu dapat diklasifikasi menjadi 3 kategori:²

1) Tuli konduktif

Merupakan gangguan pendengaran konduktif terjadi di telinga luar hingga tengah dan dapat diperbaiki dan disembuhkan.

2) Ketulian saraf atau sensorik

Merupakan gangguan pendengaran yang disebabkan oleh kerusakan saraf di bagian dalam telinga. Kesalahan seperti ini tidak dapat diperbaiki atau disembuhkan. Agar pasien dapat mendengar suara kembali, operator akan memakai alat bantu dengar.

3) Tuli Campuran

Merupakan gangguan pendengaran campuran ketika kedua gangguan pendengaran konduktif dan neuroreceptor muncul bersamaan. Gangguan pendengaran konduktif dapat berasal dari gangguan pendengaran sensorineural, atau keduanya dapat berasal dari gangguan pendengaran konduktif. Ketidakmampuan mendengar adalah gejala yang dapat muncul secara bertahap.

Ketulian bukan hanya tidak mendengar suara sama sekali. Ada banyak derajat gangguan pendengaran. Setiap tingkatan memiliki syarat tersendiri, untuk tingkatan ketulian disebutkan :

- 1) Gagal pendengaran yang ringan Suara dapat berkisar antara 26 dan 40 desibel. Ini berarti Anda tidak akan dapat mendengar tetesan keran atau detak jam. Anda akan kesulitan mengingat setiap kata di tempat yang agak bising, bahkan jika Anda dapat mengikuti percakapan.
- 2) Gangguan pendengaran tingkat sedang. Orang dengan gangguan pendengaran sedang mungkin kesulitan memahami percakapan suara normal karena mereka tidak dapat mendengar suara di bawah 41 hingga 70 desibel. Bahkan telepon atau bel pintu tidak terdengar jelas..
- 3) Ketulian parah. Sangat kejam Tanpa alat bantu dengar atau perangkat penguat lainnya, Anda tidak akan dapat mendengar orang lain berbicara. Untuk memahami sebuah percakapan, seseorang cenderung membaca gerak bibir. Gangguan

² Punnoose, AR, Lynn, C, dan Golub, RM. (2012). Adult hearing loss. *JAMA*. 307(11), 1215-1215.

pendengaran dapat terjadi pada seseorang. Pada tingkat ini, orang tuli tidak dapat mendengar suara di bawah 71 hingga 90 desibel.

- 4) Tuli berat. Tuli atau mengalami gangguan pendengaran yang sangat parah. Korban tidak dapat mendengar suara yang lebih lambat antara 91 dan 120 desibel pada tingkat ini. Alat bantu dengar seringkali tidak berguna. Jika Anda mengalami gangguan pendengaran yang parah, Anda sulit mendengar suara keras, bahkan jika itu suara alarm kebakaran atau mesin pesawat. Tidak ada alasan untuk khawatir tentang pendengaran Anda jika Anda dapat mendengar antara 10 dan 15 desibel. Dalam kebanyakan kasus, gangguan pendengaran diklasifikasikan sebagai tingkat yang berbeda, yaitu gangguan pendengaran ringan atau sangat ringan. Orang yang mengalami gangguan pendengaran ringan hanya dapat mendengar suara yang lebih tinggi dari 16 desibel.

Sementara bahasa isyarat bervariasi dari satu negara ke negara lain, penyandang tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, alfabet jari yang telah dipatenkan secara internasional. Tidak ada bahasa isyarat yang digunakan secara umum. Bahasa ini memiliki variasi di setiap negara dan bahkan di setiap wilayah. Mereka yang tuli di Indonesia menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia atau BISINDO sebagai bahasa utama mereka. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan berhubungan dengan dunia kehidupan manusia. Pendidikan memiliki banyak jenis, seperti umum, kejuruan, akademik, kejuruan, vokasi, agama, dan khusus. Pendidikan luar biasa diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, atau kecerdasan dan bakat yang luar biasa mereka sendiri. Semua orang harus dididik. Itu pasti akan berjalan dengan baik di bidang pendidikan. Begitu juga dengan anak-anak tunarungu dan lainnya yang memiliki kebutuhan khusus. Anak tunarungu diharapkan percaya diri, mandiri, dan berbakat. Siswa, guru, kurikulum, dan saling ketergantungan atau keterkaitan dapat memengaruhi proses pembelajaran. Jika kelas memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai, guru memiliki model pembelajaran yang menarik, dan siswa aktif mengikuti proses pembelajaran, siswa tidak akan jemu atau bosan.

Kurikulum SLB agak berbeda dengan sekolah reguler karena pendekatan kelas, sehingga guru sangat perlu memahami karakteristik siswanya. Mata pelajaran umumnya sama, tetapi ada pembelajaran khusus seperti tunarungu. Sebagai hasil dari wawancara, Ibu Ferra, Kepala Sekolah SLB Brilliant Batam, menyatakan bahwa ada beberapa siswa tunarungu di sekolah tersebut, salah satunya adalah tunarungu. Menurut ceritanya tentang

pendidikan di sekolah, mereka memiliki pendekatan yang berbeda untuk berinteraksi dengan setiap siswa di kelas, yang sesuai dengan tunanya. Artikel kali ini akan membahas model pembelajaran untuk anak tunarungu berkebutuhan khusus di Briliant School for Special Needs di Batam.

METODE PENELITIAN

Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan: metode ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Ini karena metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data untuk tujuan dan manfaat tertentu. Penelitian ilmiah didasarkan pada tiga ciri keilmuan: rasional, empiris, dan sistematis. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Ciri empiris menunjukkan bahwa proses penelitian dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui metode yang digunakan. Sistematis berarti bahwa penelitian dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah tertentu yang logis.³

Penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) suatu masalah⁴. Studi kasus adalah metodologi penelitian yang digunakan, yaitu untuk menganalisis model pembelajaran tunarungu di SLB Briliant Batam.

Pengumpulan data melalui pengamatan dan catatan tentang keadaan atau prilaku objek sasaran dikenal sebagai metode observasi. Nana Sudjana mengatakan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti. Sebenarnya, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung.⁵ Menurut Sutrisno Hadi, metode observasi mencakup pengamatan, pengumpulan, dan pengorganisasian fenomena yang dipelajari. Dalam pengamatan, atau observasi, informasi dicatat oleh penelitian atau rekan penelitian. Dari definisi sebelumnya, metode observasi dapat didefinisikan sebagai metode pengambilan data yang dilakukan secara langsung melalui pengamatan situasi atau kejadian di lapangan.

³ Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

⁴ Suryabrata, Sumadi (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo.

⁵ Singarimbun, Masri dan Efendi, Sofran (1995). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Observasi Peneliti ke SLB Briliant Batam.

Menurut hasil penelitian kami yang telah melakukan penelitian ke SLB Briliant yang ada di Villa Muka Kuning Batam, SLB Briliant merupakan sekolah penggerak angkatan satu. Sekolah Penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara keseluruhan melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup kemampuan dan sifat, dimulai dengan sumber daya manusia yang unggul (guru dan kepala sekolah). Sekolah penggerak ini bertujuan untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia, yaitu untuk menjadikan Indonesia maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian. Mereka berharap untuk menghasilkan siswa yang berpegang pada prinsip pancasila. Kurikulum yang digunakan di sekolah SLB Briliant adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memberikan pendidik kesempatan untuk menciptakan pembelajaran berkualitas tinggi yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar siswa. Kurikulum Merdeka dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan potensi peserta didik. Keuntungan Kurikulum Merdeka bagi Siswa. Mereka dapat memilih mata pelajaran apa yang mereka inginkan dan sesuai dengan minat dan bakatnya. Pembelajaran terasa lebih menyenangkan karena disesuaikan dengan tingkat kompetensi peserta didik di setiap fase.

SLB Briliant Batam memberikan layanan pendidikan kepada semua siswa berkebutuhan khusus, yang mencakup:

- SLB/A dan SLB/B adalah untuk tunanetra dan tunarungu-wicara.

- SLB/C dan SLB/D adalah tunagrahita (cacat mental), dan tunadaksa (cacat tubuh).

Jenjang pendidikan yang ada di SLB Brilian Batam meliputi:

- Pendidikan TKLB berlangsung selama dua tahun, SDLB berlangsung selama enam tahun, SMPLB berlangsung selama tiga tahun, dan SMALB berlangsung selama tiga tahun.

SLB Brilian Batam memiliki banyak ekstrakurikuler dan keterampilan, contohnya; pramuka, seni tari, seni lukis, seni musik, pengembangan TIK, keterbakatan olahraga, tataboga, tatarias. SLB Brilian Batam sudah banyak mencetak prestasi diberbagai bidang. Meskipun masih banyak orang yang memandang rendah pendidikan di SLB, namun SLB Brilian Batam mampu berkembang dan mencetak generasi muda yang berbakat, terampil, dan mandiri.

Penelitian yang telah kami laksanakan berfokus pada analisis metode pembelajaran tunarungu. Metode yang sering digunakan adalah metode demonstrasi, karena anak dengan gangguan tuli tidak mungkin jika selalu menggunakan metode ceramah, sehingga di SLB ini sering menggunakan metode demonstrasi. Pembelajaran demonstrasi adalah cara mengajar yang menggunakan pendekatan visual untuk memberi siswa kesempatan untuk melihat proses, informasi, peristiwa, dan alat yang digunakan dalam pelajaran fisika. Tujuan pembelajaran demonstrasi adalah untuk memberi siswa kesempatan untuk lebih memahami apa yang diajarkan. Tujuan utama sering menerapkan metode ini adalah untuk memperlihat suatu peristiwa atau konsep pembelajaran sesuai materi, dan tentunya metode ini lebih mudah dipahami bagi anak Tuli. Jika tujuan adalah memberikan keterampilan, mengurangi penggunaan bahasa yang monoton, dan membantu anak didik memahami suatu proses atau kegiatan dengan lebih mudah, metode demonstrasi yang tepat akan digunakan apalagi untuk anak tuli.

Bahasa isyarat di Indonesia adalah SIBI dan BISINDO. SLB Brilian menggunakan BISINDO. BISINDO disampaikan dengan dua tangan karena dibentuk oleh sekelompok orang tuli dan muncul secara alami berdasarkan pengamatan teman tuli. Akibatnya, BISINDO memiliki variasi "dialek" di berbagai daerah. Sedangkan SIBI, atau Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, diciptakan oleh mantan kepala SLB yang juga orang dengar. Bahasa Isyarat Amerika mengadopsi SIBI. Meskipun SIBI diizinkan oleh pemerintah, lebih banyak digunakan di SLB. Ini dianggap lebih sulit karena memiliki awalan dan akhiran dan kosa kata yang baku dan rumit. SIBI dikirim satu tangan, berbeda dengan BISINDO..

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan, guru menggunakan model pendidikan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam proses pembelajaran. Dalam model pembelajaran tuli SLB ini, pendekatan oral digunakan. Metode oral digunakan untuk mengajarkan anak tunarungu berkomunikasi secara lisan. Sedangkan model sekolah yang di terapkan di sekolah SLB sama dengan sekolah pada umumnya. Sesuai dengan usianya, namun di SLB ini tidak ada istilah tinggal kelas. Di SLB anak tuli dilatih taktil, yaitu getaran kulit, karena hawa tubuh seseorang hangat jadi anak tuli bisa merasakan hawa panas dari tubuh orang. Dan ketika benda atau orang bergerak akan ada sebuah getaran dan dari sanalah anak tuli mengasah taktilnya. Dan indera-indera itu akan terlatih dengan sendirinya. Anak tuli bisa mengetahui pesawat terbang itu dengan cara dia merasakan getaran yang ia rasakan.

Anak-anak yang akan bersekolah di SLB Briliant Batam akan melakukan asismen supaya pendidik mengetahui kemampuan peserta didik yang akan diajari. Asesmen adalah proses pengumpulan informasi tentang seseorang anak yang akan digunakan untuk membuat keputusan tentang mereka. Tujuan penilaian (asesmen) adalah untuk (1) mendapatkan data yang relevan, objektif, akurat, dan komprehensif tentang kondisi anak saat ini; (2) menggambarkan profil anak secara keseluruhan, termasuk masalah dan hambatan belajar yang dihadapi anak; dan (3) menyediakan layanan yang diperlukan anak. Dan masing-masing anak yang telah di asismen tentunya memiliki kemampuan yang berbeda antara anak-anak. Perbedaan ini didasari oleh Metode yang berbeda dari orang tua untuk mendidik anak. Lalu setelah anak melakukan asismen anak dikelompokkan berdasarkan kelas yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Melakukan asismen dilakukan beberapa kali serta guru mewawancarai orang tuanya, bagaimana anak waktu di rumah.

Tentu ada begitu banyak kesulitan dalam mengajar anak disabilitas, namun kesulitan itu di ubah menjadi tantangan bagi pendidik. Tugas pendidik itu untuk meminimalisir tantangan itu, dengan melakukan pendekatan dengan peserta didik. Dan juga pendidik jangan hanya mengharapkan hasil namun harus menikmati proses itu dan memeksimumkan supaya memperlihatkan hasil yang berbeda. Dosa besar di dunia pendidikan itu adalah bullying. Seorang guru harus bisa menghapus dosa besar itu. Anak akan mencoba untuk memantaskan dirinya supaya bisa bersaing dengan anak lain, meskipun memiliki keterbatasan. SLB Briliant memiliki target supaya anak dapat mandiri tidak menjadi beban orang terdekat, dan bisa membuka peluang kerja.

Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan atau menyalurkan informasi kepada siswa dengan cara yang

direncanakan dan efektif. Alat media yang digunakan di SLB ini adalah semua yang bisa dijadikan media pembelajaran yang sudah ada di sekolah. Seorang guru harus memaksimalkan media yang ada dilingkungan sekolah. Konsep media itu adalah alat-alat bantu paling maksimal adalah alat bantu terdekat dengan kita. Tidak harus selalu membeli alat bantu yang tidak ada, kita bisa saja membuatnya. Karena seorang guru harus kreatif supaya pembelajaran yang dilakukan tidak membosankan. Apapun bisa menjadi media pembelajaran tergantung bagaimana guru itu mengola media itu.

Di SLB tentu memiliki kelompok bermain untuk membantu pembelajarannya, namun biasanya anak lebih senang bermain dengan anak yang memiliki gangguan yang sama karena mereka sefrekuensi. Namun di SLB ini anak tidak hanya bermain dengan kelompok bermain itu, namun dengan kelompok yang lain gunanya untuk mereka dapat beradaptasi di luar sana, karena tentunya saat diluar sana mereka tidak hanya berinteraksi dengan anak disabilitas sesamanya. Anak usia dini dapat belajar banyak hal dari bermain; mereka dapat belajar tentang aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, bekerja sama, dan tetap olahragawan.

SIMPULAN

SLB ternyata memiliki jenis yang berbeda, dan tentunya berbeda pula strategi pembelajarannya serta fasilitasnya, salah satunya Sekolah Luar Biasa B dirancang untuk anak-anak yang memiliki masalah pendengaran atau tunarungu, tunarungu adalah anak dengan hambatan pendengarannya sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengarannya. Media yang digunakan dalam pembelajaran disekolah yakni membaca ujaran melalui gerakan bibir yang dikombinasikan dengan gerakan tangan untuk melengkapi gerakan bibir. Selain itu, ada media tambahan, seperti pendengaran melalui alat pendengaran seperti implant cochlear.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathoni, Abdurrahmat (2011). *Deskripsi Fisik Penerbitan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Punnoose, AR, Lynm, C, dan Golub, RM. (2012). Adult hearing loss. *JAMA*,307(11), 1215-1215.
- Singarimbun, Masri dan Efendi, Sofran (1995). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Somantri, T. Sujihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.Suryabrata,
Sumadi (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Widyastuti, P. A., & Widiana, I. W. (2020). Analisis Peran Tutor Sebaya Terhadap Sikap Sosial Siswa Tunarungu. *Journal of Education Technology*, 4(1), 46–51.